Tentang Niat

Segala amal akan ditentukan dengan niat-niatnya. Niat mengamalkan kebaikan yang ikhlas dan disandarkan kepada Allah semata, maka akan dijumpai apa yang diniatkan itu di sisi Allah untuknya. Sedangkan, niat yang digantungkan pada dunia semata dan dikaitkan kepada benda-benda rendah yang mudah lapuk, meski akan sampai pula pada dunia itu, ia tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis shahih, "dari Umar bin Khaththab Radliyallahu 'anhum berkhutbah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wahai manusia sesungguhnya amal-amal itu (ditentukan) oleh niatnya. Dan sesungguhnya bagi setiap urusan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka (dinilai sebagai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ia kejar atau perempuan yang hendak ia kawini maka hijrahnya kepada apa yang menyebabkan ia hijrah kepadanya." (Mutafaqun 'alaih). Shahih Al-Bukhari, Kitab: Al Hail, nomor hadits 6439, dengan lafazh "Innamal A'maalu binniyyaat".

Dalam Shahih Muslim, Kitab: Al-Imarah, nomor hadits 3530, dengan lafazh "Innamal A'maalu binniyyah", CD Al-Hadits Asy-Syarif.

Kedua lafazh ini dapat dimengerti dan tidak saling bertentangan. Innamal A'maalu binniyyaat, sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Bukhari, an Niyyat bentuk jama' dari kata an niyyah menunjukkan bahwa amal-amal itu niatnya bermacam-macam, karena mengharap rahmat Allah, atau ingin masuk surga atau ingin dijauhkan dari neraka atau yang lain. Sedangkan lafadz "Innamal A'maalu binniyyah", dengan kata niyah bentuk mufrad/tunggal menunjukan bahwa amal-amal itu meski niatnya bermacam-macam namun tempatnya satu, yaitu hati, terlepas kemudian ikhtilaf tentang talafudhun niyyah. atau bisa dipahami pula bahwa amal itu hanya boleh dengan satu niat, tidak diniatkan dengan berbagai macam tujuan.

Pada hadi niat tersebut, ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut seseorang yang berhijrah karena Allah dan mengikuti Rasulullah, beliau menegaskan seraya mengulang bahwa hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Namun saat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan orang yang berhijrah karena dunia yang diinginkannya atau wanita yang akan dinikahinya, beliau tidak menyebutkan kembali dunia dan wanita itu, disebabkan hijrah yang bertujuan demi keduanya itu sangat hina dan rendah dalam Islam.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan bahwa hijrahnya tercela, dikembalikan kepada pelakunya, tidak diterima di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena, Allah tidak menerima amalan kecuali yang amalan itu dilakukan karena mengharap wajah-Nya, sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW dari Rabnya, "...dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Tabaraka wa Ta'ala berkalam, "Aku tidak memerlukan syerikat, siapa yang beramal satu amalan dan menyekutukan didalamnya bersama-Ku selain Aku, Aku tinggalkan dia dan sekutunya." (HR. Muslim).

Wallahu A'lam. (Abu Faris, Quantum Ilmu)

Diterbitkan Oleh :

LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM
(L B I P I)

Penanggung Jawab : KH. Abul Hidayat Saerodjie, **Koord. Pelaksana** : Abdillahnur
Penanggung Jawab Rubrik Fiqih: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman
Alamat Redaksi : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, **Telp.** : (021) 824 98 933
e-mail : **lbipi.mdp@gmail.com, abdillah_run@yahoo.com**
infaq Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.
Pesanan minimal 50 eks.

AR RISALAH

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 494 Tahun XI 1435 H/2014 M

Mutiara Hadits

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah bersabda:

"...Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selalu ia menolong saudaranya."
(H.R. At-Tirmidzi)

"...dan barang siapa mengumbar aib saudaranya muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya walau ia di dalam rumahnya."

(H.R. Ibnu Majah).

Urgensi Waktu

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman yang artinya, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran"* (QS. Al 'Ashr [103]:1-3).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Al-'Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Waktu adalah karunia yang agung, dan anugerah yang begitu besar. Namun, orang yang mampu memanfaatkan waktu amatlah sedikit. Kebanyakan manusia justru lalai dan tertipu dalam memanfaatkannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang." (HR. Bukhari).

Rasulullah dan para sahabatnya senantiasa memperhatikan persoalan waktu dalam hidupnya, serta mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan dalam pelaksanaan setiap aktivitasnya sesuai waktu yang tersedia. Bahkan Umar bin Khaththab sangat membenci orang yang tidak bekerja dan pengangguran, serta menyia-nyiakan waktu, baik untuk dunianya ataupun akhiratnya.

Begitu pun para ulama yang mengikuti jejak mereka, sangat berhati-hati dalam memanfaatkan salah satu dari pokok-pokok nikmat yang agung itu.

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitabnya Madarijus Salikin (III:49), *"Waktu bagi seorang ahli ibadah adalah beribadah dan melantunkan wirid. Untuk seorang yang taat, waktu adalah untuk berkonsentrasi kepada Allah, dan mencurahkan seluruh jiwanya karena Allah. Waktu baginya adalah sesuatu yang paling berharga. Ia akan merasa cemburu sekali bila waktu itu berlalu begitu saja!"*

Banyak dari kalangan ulama salaf yang berlomba dengan waktu untuk meraih kemuliaan agung dari Allah Ta'ala. Bahkan, Dawud Ath-Tha'i selalu menelan potongan roti yang dicelupkan ke dalam sop untuk menghemat waktu, seraya berkata, "Antara sekali menelan dan mengunyah roti perbandingannya adalah bacaan lima puluh ayat."

Imam Abul Wafa' bin Aqil Al-Hanbali Ali bin Aqil Baghdadi, salah satu ulama utama, termasuk manusia jenius sangat luas wawasannya dalam berbagai ilmu pernah berkata, "Tidak boleh bagiku menyia-nyiakan sesaat pun dari umurku. Jika lisanku berhenti berdzikir dan berdiskusi, dan mataku tidak digunakan membaca, maka aku gunakan pikiranku saat sedang beristirahat sambil berbaring."

Imam Sulaim Ar-Razi amat militan dalam menjaga sifat wara'nya. Selalu melakukan introspeksi dalam soal waktu. Beliau tidak pernah membiarkan waktu berlalu tanpa manfaat, dengan terus menulis, mengajar, membaca atau menyalin ilmu dalam jumlah yang banyak.

Sungguh para salafus sholih sangat menjaga setiap detik dari waktu yang mereka miliki. Hanya orang-orang hebat yang mendapatkan taufik dari Allah, yang mampu mengetahui pentingnya waktu, lalu memanfaatkannya seoptimal mungkin dengan amal shalih dan ilmu yang bermanfaat.

Wallahu A'lam bis Shawwab.
(Abu Abdurrahman)

Waspada Makanan Coklat

Bandung, Mei 2014 (MINA) – Pendiri Pameran Produk Halal terbesar di dunia (Malaysia International Halal Showcase/MIHAS), Mohammad Shukri Abdullah menyayangkan adanya jejak DNA Babi pada dua produk Cadbury yang beredar di Malaysia.

Shukri mengatakan, Dairy Milk Hazelnut dan Cadbury Dairy Milk Roast Almond yang telah terbukti mengandung lemak babi itu telah memicu masyarakat Muslim di Malaysia untuk segera memboikot produk perusahaan coklat asal Inggris tersebut.

"Respon Masyarakat Muslim Malaysia sangat kecewa, semua Muslim pasti akan boikot produk yang tidak halal itu," tegas Shukri saat diwawancarai wartawan Mi'raj Islamic News Agency (MINA) di sela acara Indonesia Hijab Fest 2014, Jumat.

Setidaknya, tiga puluh organisasi non-pemerintah (NGO) Muslim di Malaysia mendesak masyarakat untuk memboikot semua produk yang dibuat oleh Cadbury. Berberapa NGO yang memboikot yaitu Jalinan Martabat Pertumbuhan Muhibbah Malaysia (MJMM), Persatuan Penerbit Al-Qur'an Malaysia, Pertumbuhan Kebajikan Darul Islam Malaysia (Perkid), Ikatan Muslimin Malaysia (Isma), dan Asosiasi Pengusaha Muslim Halal (Puhm).

Menurut Shukri, Kementerian Kesihatan Malaysia (KKM) sudah mengkonfirmasi melalui pernyataan resminya pada 24 Mei 2014 lalu bahwa dua produk coklat Cadbury yaitu, Cadbury Dairy Milk Hazelnut, dengan nomor batch 200813M01H I2 yang berakhir pada 13 November 2014 dan Cadbury Dairy Milk Roast Almond, dengan nomor batch 221013N01R I1, yang berakhir pada 15 Januari 2015 mengandung babi.

"Bahkan, fihak Cadbury Malaysia juga telah mengakui dalam pernyataan resminya dan menarik dua produk coklat yang telah terbukti mengandung lemak babi," ujar dia.

Menyusul temuan KKM itu, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), lembaga yang berwenang dalam memberikan sertifikasi halal di Malaysia pun telah menghentikan sertifikasi halal untuk dua produk tersebut.

"Pemerintah Malaysia sedang melakukan penyelidikan lebih lanjut dan menyeluruh. Sebulan lagi, pemerintah akan segera melaporkan penyebab sebenarnya dari kontaminasi produk itu," kata Shukri.

Shukri mengatakan, kasus Cadbury Malaysia harus menjadi pelajaran bagi para produsen agar mematuhi garis panduan peraturan dan prosedur sertifikasi halal yang telah ditetapkan.

Konsumen Harus Berhati-hati

Noor Hisham, Kepala Pengarah KKM menyatakan, fihaknya menyerukan para konsumen agar berhati-hati dalam membeli produk yang akan dibeli dan dikonsumsi dengan membaca nomor kelompok (Batch No.) pada label produk.

KKM juga mendesak fihak perusahaan dan juga para importir agar bertanggung jawab untuk memastikan semua produk yang dikeluarkan dan impor harus mematuhi peraturam-peraturan yang ditetapkan dalam menjamin serta melindungi konsumen dari bahaya dalam bidang kesehatan juga penipuan pada penyediaan, penjualan, penggunaan bahan makanan dan perkara lainnya.